



## Dampak Pembelajaran Daring pada Siswa dalam Kajian Teori Behavioristik

*Dede Nugraha Pratama, Elly Malihah Setiadi\*, Wilodati*

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia  
Jl. Setiabudhi No.229, Isola, Bandung, 40154, Indonesia

\*Correspondence: E-mail: [ellyms@upi.edu](mailto:ellyms@upi.edu)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pembelajaran daring pada siswa dalam kajian teori behavioristik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Temuan dari penelitian ini, diperoleh bahwa memiliki beberapa dampak yang dialami oleh siswa. pertama siswa merasakan pembelajaran daring kurang efektif, kedua siswa merasa terbebani dengan adanya pembelajaran daring, ketiga siswa merasakan lebih malas dalam mengikuti pembelajaran daring, keempat siswa merasakan susah sinyal ketika mereka melaksanakan pembelajaran daring. Kelima siswa cenderung telat ketika memasuki pembelajaran daring. Rekomendasi dari penelitian ini adalah diharapkan dapat dilakukan penelitian yang lebih mendalam terkait fenomena pembelajaran daring ini sehingga hasil penelitian bisa ditinjau menggunakan berbagai perspektif dan mampu dianalisis secara mendalam.

### ARTICLE INFO

**Article History:**

*Submitted/Received 12 Jun 2022*

*First Revised 9 Jul 2022*

*Accepted 27 Agu 2022*

*First Available online 9 Nov 2022*

*Publication Date 09 Des 2022*

**Kata Kunci:**

*Karakter,  
Peduli Sosial,  
Cinta Damai.*

## 1. PENDAHULUAN

Tahun 2019 telah terjadi penyebaran wabah penyakit yang dinamakan virus Covid- 19, yang pertama kali ditemukan di wilayah Wuhan, daerah yang berada di wilayah Provinsi Hubei, Negara China. Sejak adanya virus itu ditemukan, penyebarannya dapat dikatakan sangat cepat, hingga bisa menyebar ke seluruh negara-negara yang ada di dunia, bahkan virus tersebut masuk dan terdeteksi di Indonesia. (Usman dkk, 2020) menyatakan bahwa bahwa virus ini sangat berbahaya dan mengancam kesehatan dunia, dia mengatakan bahwa penyebaran virus ini sangat cepat. Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO (World Health Organization) pada tanggal 30 Januari 2020 menyatakan bahwa virus covid-19 yang menyebar tersebut sebagai virus yang mengancam kesehatan masyarakat dunia.

Virus ini diketahui hanya berukuran 120 nanometer. Sehubungan dengan hal itu, lembaga kesehatan di Indonesia, yaitu Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah mendata jumlah kasus infeksi yang terjadi dengan jumlah lebih dari 1.306.141 orang kasus terinfeksi, 1.112.725 orang dengan kasus sembuh, dan lebih dari 35.254 orang meninggal dunia akibat virus covid-19 per tahun 2020. Tidak perlu menunggu lama, dampak dari adanya kasus ini dengan segera tatanan hidup di masyarakat secara drastis. "... Hampir semua sektor di segala bidang kehidupan terdampak oleh virus ini, mulai dari sektor pendidikan, sektor kesehatan, sektor budaya, sektor ekonomi, dan banyak sektor lainnya." (Martoredjo, 2020).

Adapun, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menindaklanjuti dengan mengeluarkan surat edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan pendidikan selama pandemi covid-19 yang menyatakan bahwa proses belajar dari rumah melalui pembelajaran daring yang dilaksanakan dengan memberikan pengalaman yang bermakna tanpa terbebani untuk mencapai ketuntasan yang tercantum di dalam kurikulum. "... tentunya kegiatan belajar dari rumah ini membutuhkan materi dan media yang harus bisa diakses dan digunakan oleh setiap siswa ketika belajar di rumah..." Pembelajaran Daring atau Online atau bisa juga disebut dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yaitu proses belajar-mengajar yang didalamnya menggunakan konektivitas antara siswa dengan guru secara daring atau online dengan memanfaatkan gawai atau gadget yang terhubung dengan internet.

Pada awalnya konsep pembelajaran jarak jauh ini digunakan untuk bisa mengurangi kesenjangan pendidikan di Indonesia. PJJ pertama kali dikenalkan oleh Ilmuwan yang bernama Wedemeyer di tahun 1965, saat itu dia mengatakan bahwa "... Di masa depan siswa mungkin tidak akan menghadiri kelas, sebaliknya kesempatan dan proses belajar akan datang padanya. Siswa akan belajar di rumah, kantor, tempat kerja, pabrik, toko, pasar atau di lahan-lahan pertanian...". Guru akan menjangkau siswa tidak hanya yang didaerahnya saja, tetapi di negara bagian atau di negara lainnya, yang dikarenakan karena media dan metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar akan menghilangkan hambatan ruang dan waktu dalam pembelajaran. Di era digital ini apa yang diucapkan oleh Wedemeyer di Tahun 1965 semuanya telah terbukti, apalagi dengan adanya wabah covid- 19.

Mengacu pada aturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang proses pembelajaran pada kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan saintifik yang berbasis pada proses keilmuan. Oleh karenanya disini, guru mempunyai tanggung jawab yang sangat besar untuk sebisa mungkin dapat menciptakan situasi yang berguna untuk mendukung proses belajar mengajar sesuai dengan kurikulum 2013 yang telah ditentukan tersebut. Setiap proses pembelajaran tentunya harus menggunakan suatu media pembelajaran, agar proses pembelajaran itu dapat tersampaikan dengan baik, dari guru ke

siswa. Media sendiri berasal dari bahasa lain yang merupakan bentukan jamak dari kata *medium*, yang berarti perantara dan pengantar. Media adalah perantara dalam menyampaikan pesan dari si pengirim kepada si penerima (Rosidah dkk, 2021).

Learning loss adalah suatu konsep yang dapat diartikan sebagai adanya ketidakmaksimalan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah (Rajib dan Sari, 2022). Tidak maksimalnya proses pembelajaran, tentunya akan berakibat pada hasil informasi yang didapatkan siswa, dan hasil belajar siswa yang tidak maksimal. Sejalan dengan penuturan tersebut, dikatakan juga bahwa “learning loss ini juga mempunyai dampak negatif yang cukup signifikan pada kualitas sumber daya manusia yang akan lahir di tahun-tahun selama dan setelah pandemi.” Selain itu, dari publikasi (Donnelly & Patrinos, 2021), mengatakan tentang “... Ilmuan yang bernama Michelle Kaffenberger, seorang akademisi dari Blavatnik School of Government, University of Oxford, memprediksikan bahwa anak-anak sekolah dapat kehilangan pembelajaran selama lebih dari satu tahun menyusul penutupan sekolah karena mereka tertinggal pelajaran ketika sekolah dibuka kembali”.

Selain itu, dalam sebuah lembaga riset dunia, yang bernama The Education and Development Forum pada tahun (2020) mendefinisikan bahwa “learning loss adalah situasi dimana peserta didik mengalami kemunduran dalam pengetahuan dan kemampuan akademiknya yang diakibatkan adanya kesenjangan atau terputusnya proses pendidikan”. Namun dengan adanya pandemic covid-19 seharusnya tidak membuat orang tua menjadi frustrasi atau pesimistis, karena ketika perasaan tersebut telah mulai dirasakan sedikit demi sedikit, maka learning loss akan menjadi semakin dirasakan (Haryani dan Lubis, 2022).

Teori Behavioristik mengemukakan bahwa “dalam pendekatan teori behavioristik, belajar dapat dipahami sebagai sebuah proses perubahan tingkah laku yang teramati dan berlangsung lama sebagai hasil dari pengalamannya berhubungan dengan lingkungan. Pendekatan behavioristik ini berkembang dengan proses melalui eksperimen-eksperimen” (Setiawan, 2016). Dalam teori ini, terdapat empat prinsip yang menjadi filosofis utama, diantaranya: Manusia adalah makhluk binatang yang sangat berkembang dan manusia belajar dengan cara yang sama seperti yang telah dilakukan binatang lainnya; pendidikan ialah proses perubahan perilaku; peran guru adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif, efisien, ekonomi, ketepatan serta obyektivitas merupakan hal utama dalam pendidikan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun dengan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dimana pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara. Dan studi kasus. Peneliti melakukan pra penelitian terlebih dahulu sebagai tahap awal dari penelitian. Tahapan pra penelitian pada penelitian ini dilakukan mulai dari Oktober- November 2021 dengan cara mengamati langsung proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah SMA Kartika XIX-2 Bandung, utamanya pada mata pelajaran sosiologi. Kemudian selanjutnya, masuk kepada tahap pelaksanaan penelitian. Tahapan ini merupakan tahapan penelitian yang sebenarnya dimana peneliti memulai proses penelitiannya dengan cara mencari data dan informasi yang dibutuhkan serta menyiapkan diri dan berbagai macam keperluan yang dibutuhkan selama proses penelitian berlangsung, yang tujuannya agar penelitian dapat berjalan dengan baik dan lancar. Analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu dari analisis data Miles & Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1. Gambaran lokasi penelitian dan informan penelitian**

Peneliti menjadikan sekolah SMA Kartika XIX-2 Bandung sebagai lokasi penelitian mengenai topik yang diteliti, yaitu “Deteksi Potensi Learning loss yang terjadi di mata pelajaran sosiologi pada saat pembelajaran daring masa pandemi covid-19”. Adapun alasan pemilihan lokasi Sekolah SMA Kartika XIX-2 Bandung sebagai lokasi penelitian ini karena melihat sekolah ini sebagai salah satu yang menerapkan proses pembelajaran daring pada saat pandemi yang dilaksanakan selama 2 tahun pelajaran terakhir atau pada tahun 2020 dan 2021. Selain itu juga, peneliti sudah melakukan studi pra penelitian terlebih dahulu sebelumnya dengan cara melakukan pencarian di internet berdasarkan data dari dinas pendidikan terkait sekolah yang melaksanakan pembelajaran daring, dan sekolah SMA Kartika XIX-2 Bandung ini sebagai salah satu sekolah yang melaksanakan kebijakan tersebut. Selanjutnya, dalam penelitian ini terdapat 10 orang informan yang terdiri dari 1 guru dan 9 siswa Kelas XI Jurusan IPS Tahun ajaran 2021/2022. pemilihan informan tersebut sesuai dengan kepentingan dari masalah yang peneliti angkat.

#### **3.2. Gambaran umum penelitian di lapangan**

Pada bagian ini peneliti menyajikan berbagai temuan mengenai gambaran umum penelitian di lapangan terkait topik penelitian “Deteksi Potensi Learning Loss Pada Mata Pelajaran Sosiologi Siswa Sekolah Menengah Atas Selama Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid- 19”. Peneliti melakukan observasi secara langsung dengan mendatangi sekolah SMA Kartika XIX-2 Bandung yang berlokasi di Jl. Pak Gatot Raya No. 73S, Gegerkalong, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat. Peneliti melaksanakan observasi pertama pada hari senin tanggal 25 Juli dan berakhir di hari jumat tanggal 29 Juli 2022.

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara terhadap 1 orang guru mata pelajaran sosiologi dan 9 siswa kelas XI IPS Tahun Ajaran 2021/2022. Hal tersebut bertujuan untuk menggali informasi seputar topik penelitian yang sedang peneliti alami secara valid dan mendalam, kemudian selain itu, ada juga dari perwakilan pihak sekolah, yaitu Wakil Kepala Sekolah yang menjadi salah satu informan dari penelitian ini.

#### **3.3. Dampak yang dialami oleh siswa pada saat pembelajaran daring**

Pembelajaran daring merupakan suatu proses belajar mengajar yang dimana pelaksanaannya tidak dilaksanakan secara tatap muka, melainkan dilaksanakan secara daring menggunakan media pembelajaran. Ada beragam media pembelajaran daring yang digunakan, diantaranya *Google classroom*, *Zoom Clouds Meetings*, *Whatsapp Group*, *Youtube*, dan yang lainnya (Salsabila dkk, 2020). Pembelajaran daring ini dilaksanakan karena pada tahun ajaran 2020/2021 & 2021/2022, pembelajaran dilaksanakan secara daring guna untuk mencegah penyebaran virus covid-19 yang mematikan. Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran sosiologi dan siswa kelas XI-IPS, serta wakil kepala sekolah, peneliti akan mengungkapkan apa saja dampak yang dialami oleh siswa pada saat pembelajaran daring.

Dampak pertama yang dialami oleh siswa ketika mereka melaksanakan pembelajaran daring yaitu kurang efektif. Hal itu dikarenakan siswa merasa lebih nyaman dan paham ketika belajar dengan tatap muka secara langsung. Hal itu pun diperkuat dari pernyataan khaila “kalo saya pribadi dalam proses belajar itu merasa lebih nyaman ketika belajar secara tatap muka,

selain daripada itu, cara penyampaian dari guru pun memengaruhi pemahaman saya terhadap materi yang telah disampaikan.” Selain dari pernyataan khaila, hal serupa juga terucap dari apa yang disampaikan oleh aviel, dia mengatakan “kalo dari saya sih pak, pembelajaran dengan menggunakan metode daring itu kurang efektif. Karena tidak bertemu langsung dengan guru. nah pada saat smp itu kan pembelajarannya tatap muka, ketika tiba-tiba pada saat masuk sma harus dilaksanakan pembelajaran daring.”

Dampak kedua yang dialami oleh siswa, yaitu mereka merasa terbebani dengan pembelajaran daring. Kenapa hal tersebut bisa terjadi, karena pada saat pembelajaran daring, guru lebih cenderung banyak memberikan tugas-tugas yang disampaikan melalui *Google classrooms*, dan sedikit memberikan materi langsung melalui *Google meet* (Rahmanto dan Bunyamin, 2020). Dampak ketiga yang dialami oleh siswa ketika mereka melaksanakan pembelajaran daring ini, mereka menjadi lebih malas dalam mengikuti proses belajar mengajar. Hal itu tercermin dari salah satu informan yang bernama didin, dia mengatakan bahwa “kalau menurut saya, pembelajaran daring yang dilaksanakan itu kurang efektif pak, karena terkadang saya pribadi ketika memasuki room pembelajaran daring itu, dilakukan sambil tiduran. Jadi dengan begitu saya kurang fokus dalam belajar”. Senada dengan yang diungkapkan oleh Didin, informan berikutnya, yaitu Naufal, dia mengatakan “selain dari malas karena tidak ada rasa semangat dalam belajar daring ini, saya juga terkadang tidak mendengarkan pak atas materi apa yang telah disampaikan oleh guru.”

Dampak keempat yang dirasakan oleh siswa ketika melaksanakan pembelajaran daring itu, yaitu mereka merasakan susah sinyal ataupun kuota yang mereka miliki tidak cukup untuk melaksanakan pembelajaran daring. Pernyataan tersebut dikemukakan oleh informan yang bernama wishal, dia mengatakan “Dapat dikatakan kurang efektif pak pembelajaran daring ini, karena pada saat pembelajaran daring itu agak susah sinyal, dimana pada saat guru berbicara dan saat itu ketika sinyal sedang terkendala, maka suara ke siswanya pun suka putus nyambung. Nah, disana dibagian itu yang dapat dikatakan kurang efektif. Ditambah lagi dengan kuota. Kalo misalkan lagi ga ada kuota, otomatis jadi gabisa ikutan belajar daring. Tau-tau dah dikasih tugas ajah nanti tuh. Nah disanalah pak letak gapahaminya, pas disampaikan pada saat pembelajaran daring apa, pas dikasih tugas apa.”

Dampak kelima yang dirasakan oleh siswa ketika melaksanakan pembelajaran daring adalah siswa lebih cenderung telat untuk memasuki room zoom meetings atau *google meet* yang mana itu juga merupakan salah satu bentuk dampak negatif yang dihasilkan dari pembelajaran daring ini. Hal itu diperkuat oleh pernyataan dari wishal yang mengungkapkan bahwa “ pembelajaran daring ini jika dari segi waktu, guru selalu melaksanakannya tepat waktu, akan tetapi hal itu terbalik dari siswanya, mereka kebanyakan ada yang telat pak ketika masuk room kelas itu.” Dalam menghadapi situasi yang tidak biasa, yaitu dengan munculnya wabah pandemic covid-19, tentunya selalu harus ada keputusan yang diambil oleh pemerintah untuk terus memberikan rasa aman kepada warganya dalam beraktivitas. Hal itupun termasuk mengambil kebijakan dalam dunia pendidikan. sebelum terjadi adanya penyebaran wabah pandemi covid-19, pembelajaran pada umumnya selalu dilaksanakan di kelas. Dimana siswa pada pagi hari datang ke sekolah untuk melaksanakan pembelajaran di kelas bersama dengan guru. Hal itu dilakukan dari pagi hingga siang ataupun sore hari. Akan tetapi hal tersebut berubah dalam kurun waktu Maret 2020-Juni 2022. Dimana pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan siswa menjadi tidak biasa. Pembelajaran yang tadinya dilakukan tatap muka, berubah menjadi harus tatap maya atau pembelajaran dilaksanakan dengan cara daring.

Hal itu pun diperkuat berdasarkan publikasi yang diterbitkan dalam artikel oleh (Massie & Nababan, 2021) yang isinya adalah diberlakukannya surat keputusan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia No.4 Tahun 2020 yang isinya menjelaskan terkait pembelajaran jarak jauh dengan bertujuan untuk mencegah penyebaran virus covid-19. Didalam isi peraturan tersebut dijelaskan bahwa peran guru, siswa dan orang tua harus bisa berkolaborasi dalam proses pembelajaran. Selain daripada adanya kebijakan tersebut, hal itu didukung dengan kebijakan yang lain terkait *social distancing* bagi seluruh masyarakat yang berkegiatan di luar rumah.

Adapun kebijakan dalam pembelajaran daring yang dibuat oleh kementerian pendidikan ini, lebih dirasa longgar, dimana pada saat tatap muka pembelajaran 1 jam itu efektifnya berjalan 45 menit, sedangkan pada saat pembelajaran daring itu, pembelajaran 1 jam nya, hanya efektif sekitar 20-30 menit per mata pelajaran. Tentu bila menengok fakta tersebut, maka hal itu tidak terlalu membebani siswa. Hal itu juga diperkuat oleh temuan fakta lapangan yang mengatakan bahwa guru selalu mengacu pada aturan kementerian pendidikan yang pada saat kebijakan pembelajaran daring dilaksanakan, tidak terlalu membebani siswa. Sejalan dengan fakta tersebut, maka ini dapat dikaitkan dengan teori yang peneliti gunakan, yaitu teori belajar behavioristik. Teori belajar behavioristik menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang dialami oleh siswa di dalam proses pembelajarannya. Pandangan teori behavioristik ini sejalan dan cocok dengan apa yang terjadi pada saat peneliti melakukan penelitian di lapangan.

Selain daripada siswa yang kurang tertarik pada pembelajaran daring ini, guru juga merupakan salah satu faktor mengapa siswa mengalami kemunduran atau stagnansi dalam pemahaman materi belajarnya. Hal itu dapat diketahui dengan apa yang telah diungkapkan oleh Skinner, selaku ilmuwan yang mengembangkan teori belajar behavioristik. Dalam teori tersebut ada beberapa hal yang juga harus diperhatikan agar kemajuan dalam proses belajar mengajar dapat tercapai, yaitu diantaranya dengan adanya program-program pembelajaran seperti *Teaching machine*, pembelajaran berprogram, modul, dan program-program pembelajaran lain yang berpijak pada konsep hubungan stimulus- respon pada siswa serta juga ada faktor penguat (reinforcement), dalam proses pembelajaran, agar tujuan daripada pembelajaran itu sendiri dapat tercapai dengan optimal.

Lalu dalam teori behavioristik ini juga, bahwa belajar itu ada kaitannya dengan aktivitas fisik, yang dimana jika melihat pada metode pembelajaran dairng ini, aktivitas fisik yang dilakukan oleh siswa sangat sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali karena siswa hanya belajar dengan memerhatikan melalui laptop atau gadget yang berada di depannya, lalu mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. jika tidak ada proses pembelajaran dalam satu hari karena guru memberikan tugas, maka hal tersebut lebih parah lagi, karena siswa hanya langsung mengerjakan tugas saja. Tentunya ini sangat bertentangan dalam proses pembelajaran yang seharusnya. Bahwa dalam teori behavioristik siswa harus mengalami rangsangan belajar selain kognitif, fisik juga harus dilibatkan. Dimana ketika pembelajaran dilaksanakan, tentunya aktivitas fisik yang siswa lakukan hampir sama sekali tidak ada, dan itu tentunya menyebabkan stagnansi belajar yang dialami oleh siswa pada saat pembelajaran daring, yang pada akhirnya akan menyebabkan dampak-dampak negatif yang terjadi pada siswa.

#### 4. KESIMPULAN

Penanaman Berdasarkan atas hasil penelitian yang telah dilakukan, Teori belajar behavioristik menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang dialami oleh siswa di dalam proses pembelajarannya. Pandangan teori behavioristik ini sejalan dan cocok dengan apa yang terjadi pada saat peneliti melakukan penelitian di lapangan diketahui bahwa pembelajaran daring memiliki beberapa dampak negatif terhadap siswa.

Diantaranya kurang efektifnya pembelajaran, siswa merasa terbebani dengan adanya pembelajaran daring, siswa merasa lebih malas dalam mengikuti proses pembelajarandaring, terkendalanya sinyal dan kuota, dan telat memasuki room kelas. Hal tersebut terjadi karena tidak diterapkannya proses pembelajaran yang sesuai dengan teori behavioristik, dimana teori behavioristik menekankan proses pembelajaran ke arah progress, artinya guru kurang mempersiapkan dari berbagai aspek, mulai dari *Teaching machine*, pembelajaran berprogram, modul, dan program-program pembelajaran lain yang berpijak pada konsep hubungan stimulus-respon pada siswa.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Donnelly, R., dan Patrinos, H. A. (2021). Learning loss during Covid-19: An early systematic review. *Prospects*, 6(5), 1-9.
- Haryani, R., dan Lubis, M. J. (2022). Gaya kepemimpinan kepala sekolah pada kinerja guru. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3373-3383.
- Martoredjo, N. T. (2020). Pandemi covid-19: Ancaman atau tantangan bagi sektor pendidikan. *Jurnal Binus*, 7(1), 1-15.
- Massie, A. Y., dan Nababan, K. R. (2021). Dampak pembelajaran daring terhadap pendidikan karakter siswa. *Satya Widya*, 37(1), 54-61.
- Rosidah, C. T., Hanindita, A. W., Sulistyawati, I., dan Irianto, A. (2021). Peningkatan kompetensi guru sekolah dasar dalam pengembangan bahan ajar daring di SDN Margorejo I Kota Surabaya Provinsi Jawa Timur. *Kanigara*, 1(1), 23-31.
- Rahmanto, M. A., dan Bunyamin, B. (2020). Efektivitas media pembelajaran daring melalui google classroom. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 119-135.
- Rajib, M., dan Sari, A. P. (2022). Potensi learning loss di SMA Negeri 4 Polewali selama pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19. *BIOMA: Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 4(1), 40-48.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Salsabila, U. H., Habiba, I. S., Amanah, I. L., Istiqomah, N. A., dan Difany, S. (2020). Pemanfaatan aplikasi quizizz sebagai media pembelajaran ditengah pandemi pada siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi | JIITUJ*, 4(2), 163-173.
- Setiawan, A. P. (2016). Aplikasi teori behavioristik dan konstruktivistik dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto. *Ta'dibia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 33-46.

- Usman, U., Budi, S., dan Sari, D. N. A. (2020). Pengetahuan dan sikap mahasiswa kesehatan tentang pencegahan COVID-19 di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(2), 258-264.
- Bunda, A. P., dan Junaidi, J. (2021). Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X IIS Mata Pelajaran Sosiologi Semester Ganjil Tahun Ajaran 2020/2021 di SMAN 10 Padang. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(4), 297-306.